



STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WANASUKA SEBAGAI DESTINASI WISATA BERBASIS POTENSI LOKAL

Raka Kresna Pradita^{1*}, Wentri Merdiani²

^{1*,2} Universitas Wanita Internasional, Email : rakakresna12@gmail.com

*email koresponden: rakakresna12@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i2.2499>

Abstract

This study aims to formulate a development strategy for Wanasuka Village as a local potential-based tourism destination by integrating the perspectives of the resource-based view (RBV), social capital, and sustainable tourism. The research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving key village stakeholders. Data analysis was conducted using thematic analysis and strengthened by a SWOT analysis to identify internal and external factors influencing tourism village development. The findings indicate that Wanasuka Village possesses significant potential in the form of natural resources, cultural assets, and strong social capital, which can serve as a foundation for competitive advantage. However, these potentials have not been fully optimized due to limited human resource capacity, weak institutional governance, and low levels of innovation and digital technology utilization. Based on the analysis, development strategies are proposed, including optimizing local potential, strengthening community capacity, improving governance, and integrating digital technology in destination management and promotion. This study contributes theoretically by offering an integrative strategic model for local potential-based tourism village development and practically by providing insights for policy formulation and sustainable tourism management. Thus, the development of Wanasuka Village is expected not only to enhance destination competitiveness but also to promote inclusive and sustainable local economic development.

Keywords: *Tourism Village, Development Strategy, Local Potential, Community Participation, Sustainable Tourism.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan Desa Wanasuka sebagai destinasi wisata berbasis potensi lokal dengan mengintegrasikan perspektif *resource-based view* (RBV), modal sosial, dan pariwisata berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap berbagai pemangku kepentingan desa. Analisis data dilakukan secara tematik dan diperkuat dengan pendekatan analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan desa wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wanasuka memiliki potensi yang signifikan berupa sumber daya alam, budaya, dan modal sosial yang dapat menjadi dasar keunggulan kompetitif destinasi. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya teroptimalkan akibat keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, lemahnya tata kelola kelembagaan, serta rendahnya inovasi dan pemanfaatan teknologi digital. Dari hasil analisis, dirumuskan strategi pengembangan yang mencakup optimalisasi potensi lokal, penguatan kapasitas masyarakat, peningkatan tata kelola, serta



integrasi teknologi digital dalam pengelolaan dan promosi destinasi. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis melalui pengembangan model strategi yang integratif dalam konteks desa wisata berbasis potensi lokal, serta kontribusi praktis sebagai dasar perumusan kebijakan dan pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan Desa Wanasuka diharapkan tidak hanya meningkatkan daya saing destinasi, tetapi juga mendorong pembangunan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Desa Wisata, Strategi Pengembangan, Potensi Lokal, Partisipasi Masyarakat, Pariwisata Berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata dalam satu dekade terakhir semakin menempati posisi strategis dalam agenda pembangunan wilayah di Indonesia, terutama dalam upaya mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas dan mengurangi kesenjangan desa kota. Pergeseran paradigma pembangunan dari pendekatan top-down menuju pendekatan partisipatif telah menempatkan masyarakat lokal tidak lagi sekadar sebagai objek, melainkan sebagai subjek utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya desa. Dalam konteks ini, desa wisata berkembang tidak hanya sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi, pelestarian budaya, serta penguatan identitas lokal yang berkelanjutan (Buhalis & Sinarta, 2019; Chaffey & Ellis-Chadwick, 2019). Keberhasilan desa wisata sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam mengelola dan mengoptimalkan potensi lokal baik berupa kekayaan alam, tradisi budaya, maupun kearifan lokal yang menjadi sumber keunikan dan diferensiasi destinasi di tengah persaingan industri pariwisata yang semakin kompetitif.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keaslian (*authenticity*) dan pengalaman berbasis lokal menjadi faktor kunci dalam menarik minat wisatawan sekaligus menjaga keberlanjutan destinasi wisata desa. Selain itu, keberadaan modal sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan sosial dalam masyarakat juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan desa wisata secara kolaboratif dan inklusif. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan *resource-based view* (RBV) yang menekankan bahwa keunggulan kompetitif suatu wilayah sangat bergantung pada kemampuan mengelola sumber daya unik yang sulit ditiru, termasuk aset budaya dan sosial yang melekat pada masyarakat lokal (Barney, 1991). Di sisi lain, konsep pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengembangan destinasi agar manfaatnya dapat dirasakan secara jangka panjang (UNWTO, 2020). Integrasi antara potensi lokal, modal sosial, dan prinsip keberlanjutan tersebut menjadi fondasi penting dalam merancang strategi pengembangan desa wisata yang adaptif dan resilien.

Namun demikian, praktik pengembangan desa wisata di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang bersifat struktural maupun konseptual. Keterbatasan infrastruktur, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, serta lemahnya sinergi antar pemangku kepentingan seringkali menghambat optimalisasi potensi desa. Lebih jauh, sebagian besar kajian terdahulu masih bersifat deskriptif dan berfokus pada identifikasi potensi atau tingkat partisipasi masyarakat, tanpa diikuti dengan perumusan model strategi yang komprehensif, terukur, dan aplikatif. Akibatnya, terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara potensi besar yang dimiliki desa dengan implementasi strategi pengembangan yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek secara sistematis. Selain itu, pendekatan berbasis data dan analisis strategis yang mempertimbangkan dinamika lingkungan eksternal seperti digitalisasi pariwisata dan perubahan perilaku wisatawan juga masih relatif terbatas dalam literatur desa wisata.

Dalam konteks tersebut, Desa Wanasuka memiliki peluang yang signifikan untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis potensi lokal. Desa ini didukung oleh keberadaan sumber daya alam, kekayaan budaya, serta karakter sosial masyarakat yang khas, yang secara teoritis dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif apabila dikelola secara tepat. Namun, hingga saat ini belum terdapat formulasi strategi pengembangan yang secara integratif mampu menghubungkan potensi lokal tersebut dengan kerangka perencanaan strategis yang berbasis pada analisis mendalam dan pendekatan keberlanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan model pengembangan yang tidak hanya kontekstual



terhadap karakteristik desa, tetapi juga mampu menjawab tantangan praktis dalam implementasi di lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari tiga kesenjangan utama, yaitu keterbatasan model strategis yang integratif dalam pengembangan desa wisata berbasis potensi lokal, minimnya pendekatan yang menggabungkan potensi sumber daya, modal sosial, dan tata kelola dalam satu kerangka analitis, serta kurangnya kajian empiris yang kontekstual pada level desa spesifik seperti Desa Wanasuka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan Desa Wanasuka sebagai destinasi wisata berbasis potensi lokal dengan mengintegrasikan perspektif *resource-based view*, modal sosial, dan pariwisata berkelanjutan ke dalam suatu kerangka analisis yang komprehensif dan aplikatif. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan model strategi yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan implementatif, dengan mengkombinasikan dimensi sumber daya lokal, kapasitas sosial masyarakat, serta tata kelola destinasi dalam satu pendekatan terpadu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengayaan literatur desa wisata, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi perumusan kebijakan dan strategi pembangunan desa yang berkelanjutan dan berbasis potensi lokal.

2. METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai strategi pengembangan Desa Wanasuka sebagai destinasi wisata berbasis potensi lokal. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali dinamika sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang tidak dapat dijelaskan secara komprehensif melalui pendekatan kuantitatif semata, khususnya dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Studi kasus memungkinkan eksplorasi intensif terhadap fenomena dalam setting nyata, sehingga relevan untuk mengkaji interaksi antara potensi lokal, modal sosial, dan tata kelola desa dalam satu kesatuan analisis.

Lokasi penelitian ini adalah Desa Wanasuka, yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keberadaan potensi lokal yang beragam, baik dari aspek sumber daya alam, budaya, maupun karakter sosial masyarakat yang mendukung pengembangan desa wisata. Subjek penelitian meliputi berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan desa wisata, antara lain aparat desa, pengelola wisata, pelaku usaha lokal, serta masyarakat setempat. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposive dan snowball sampling untuk memastikan keterwakilan aktor kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan terhadap fenomena yang diteliti (Patton, 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata. Observasi dilakukan untuk memahami secara langsung kondisi lapangan, aktivitas wisata, serta interaksi sosial yang terjadi dalam konteks pengelolaan potensi lokal. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen kebijakan, profil desa, serta laporan terkait pengembangan pariwisata. Penggunaan triangulasi metode ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data penelitian (Denzin, 2012).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik yang mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Proses analisis diawali dengan proses coding untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan potensi lokal, modal sosial, dan strategi pengembangan desa wisata. Selanjutnya, data dianalisis secara interpretatif dengan mengacu pada kerangka teori *resource-based view* (RBV), modal sosial, dan pariwisata berkelanjutan untuk menghasilkan sintesis yang komprehensif. Dalam rangka merumuskan strategi pengembangan yang lebih aplikatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan desa wisata (Gürel & Tat, 2017).



Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi, yaitu triangulasi sumber dan metode, member checking, serta audit trail. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti. Sementara itu, audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis sehingga dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara akademik (Lincoln & Guba, 1985).

Dengan pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rumusan strategi pengembangan desa wisata yang tidak hanya berbasis pada potensi lokal, tetapi juga mempertimbangkan dinamika sosial dan kelembagaan secara komprehensif, sehingga memiliki relevansi praktis dan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pariwisata berbasis masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wanasuka memiliki fondasi yang cukup kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis potensi lokal, dengan karakteristik sumber daya yang relatif unik dan kontekstual. Berdasarkan temuan lapangan, potensi desa dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu sumber daya alam, sumber daya budaya, dan modal sosial masyarakat. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan dan membentuk basis kapasitas internal desa dalam menciptakan nilai wisata. Dalam perspektif *resource-based view* (RBV), kondisi tersebut mencerminkan adanya aset strategis yang memiliki nilai (*valuable*), kelangkaan (*rare*), serta tingkat kesulitan imitasi (*inimitable*), sehingga berpotensi menjadi sumber keunggulan kompetitif apabila dikelola secara tepat.

Dari aspek sumber daya alam, Desa Wanasuka ditopang oleh kondisi lingkungan yang relatif masih terjaga, dengan lanskap pedesaan, area pertanian aktif, serta kualitas lingkungan yang mendukung pengembangan wisata berbasis alam. Temuan observasi menunjukkan bahwa potensi ini belum sepenuhnya dikemas menjadi produk wisata yang terstruktur, meskipun secara intrinsik memiliki daya tarik tinggi, terutama dalam konteks tren wisata berbasis pengalaman dan keberlanjutan. Sementara itu, dari aspek budaya, masyarakat Desa Wanasuka masih mempertahankan praktik-praktik tradisional, kegiatan sosial berbasis adat, serta nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan identitas kolektif masyarakat. Keaslian budaya ini menjadi elemen penting dalam membangun diferensiasi destinasi, terutama dalam menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan tidak mudah direplikasi oleh destinasi lain.

Selain itu, hasil penelitian menegaskan bahwa modal sosial masyarakat merupakan salah satu kekuatan utama dalam pengembangan desa wisata. Tingkat kepercayaan antar warga, semangat gotong royong, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan kolektif menunjukkan adanya kapasitas sosial yang mendukung pengelolaan destinasi secara kolaboratif. Modal sosial ini berperan sebagai mekanisme pengikat yang memungkinkan koordinasi informal berjalan secara efektif, meskipun belum sepenuhnya didukung oleh sistem kelembagaan yang formal dan terstruktur.

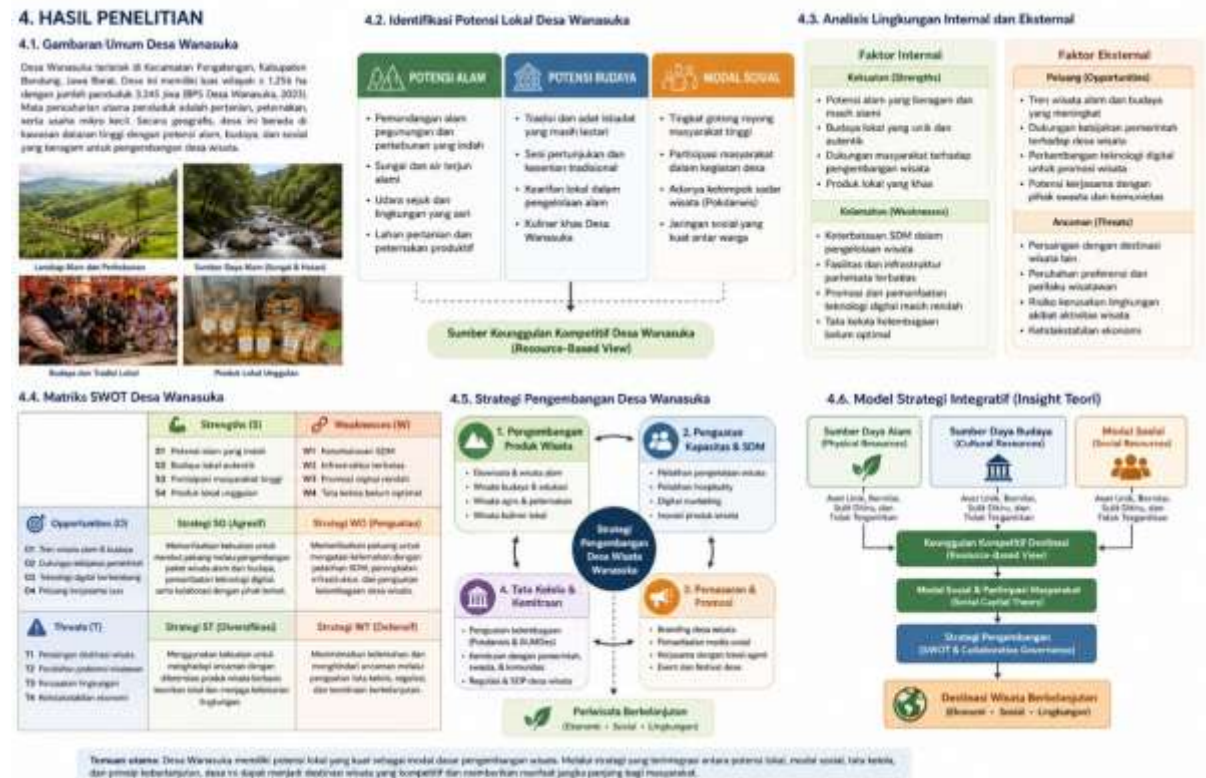
Namun demikian, di balik potensi tersebut, penelitian ini juga menemukan sejumlah kelemahan internal yang cukup krusial. Kapasitas sumber daya manusia dalam bidang pariwisata masih terbatas, terutama dalam aspek manajemen destinasi, pengemasan produk wisata, serta pemanfaatan teknologi digital untuk promosi. Selain itu, inovasi dalam pengembangan atraksi wisata masih relatif rendah, sehingga potensi yang ada belum mampu dikonversi menjadi produk wisata yang memiliki nilai jual tinggi. Dari sisi kelembagaan, struktur pengelolaan desa wisata belum berjalan secara optimal, ditandai dengan lemahnya koordinasi antar aktor serta belum adanya perencanaan strategis yang terarah dan berkelanjutan.

Dari perspektif eksternal, hasil penelitian mengidentifikasi adanya peluang yang cukup signifikan, terutama meningkatnya minat wisatawan terhadap destinasi berbasis alam dan budaya lokal, serta dukungan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan desa wisata. Perkembangan teknologi digital juga membuka ruang bagi desa untuk memperluas jangkauan promosi dan pemasaran destinasi.



Namun, peluang tersebut dihadapkan pada sejumlah ancaman, seperti meningkatnya persaingan antar desa wisata, perubahan preferensi wisatawan yang dinamis, serta potensi tekanan terhadap lingkungan apabila pengembangan tidak dilakukan secara terkendali

Berikut disajikan gambar alur serta ringkasan hasil penelitian yang dilakukan:



Gambar 1. Ringkasan Hasil Penelitian

Sumber: (diolah peneliti, 2025)

Sintesis dari faktor internal dan eksternal tersebut menunjukkan bahwa posisi pengembangan Desa Wanasuka berada pada kondisi yang potensial namun belum optimal. Kekuatan yang dimiliki desa pada dasarnya cukup untuk menjadi fondasi pengembangan, tetapi belum didukung oleh kapasitas pengelolaan dan strategi yang memadai. Dengan demikian, tantangan utama yang dihadapi bukan terletak pada ketersediaan potensi, melainkan pada kemampuan desa dalam mengelola, mengintegrasikan, dan mentransformasikan potensi tersebut menjadi nilai ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, hasil analisis mengarah pada kebutuhan akan strategi pengembangan yang bersifat integratif, yang tidak hanya memanfaatkan kekuatan sumber daya lokal, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat dan tata kelola kelembagaan. Strategi tersebut perlu dirancang secara adaptif dengan mempertimbangkan dinamika lingkungan eksternal, termasuk perubahan tren pariwisata dan perkembangan teknologi. Dengan demikian, pengembangan Desa Wanasuka sebagai destinasi wisata berbasis potensi lokal tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada penciptaan sistem pariwisata yang berkelanjutan, inklusif, dan berbasis pada kekuatan lokal yang dimiliki desa.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kekuatan utama Desa Wanasuka terletak pada kombinasi sumber daya alam, budaya, dan modal sosial yang membentuk basis keunggulan internal desa. Dalam kerangka *resource-based view* (RBV), konfigurasi sumber daya tersebut dapat dikategorikan sebagai aset strategis yang bernilai, relatif langka, dan sulit ditiru, sehingga berpotensi menjadi sumber keunggulan kompetitif destinasi wisata (Barney, 1991). Namun demikian, hasil



penelitian menunjukkan bahwa keberadaan sumber daya saja belum cukup untuk menghasilkan kinerja destinasi yang optimal. Hal ini sejalan dengan argumen bahwa keunggulan kompetitif tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan organisasi atau komunitas dalam mengelola dan mengeksplorasi sumber daya tersebut secara efektif (Peteraf, 1993). Dalam konteks Desa Wanasuka, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan menjadi faktor yang menghambat transformasi potensi lokal menjadi produk wisata yang bernilai ekonomi.

Lebih lanjut, temuan mengenai kuatnya modal sosial masyarakat Desa Wanasuka memperkuat perspektif bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada kualitas hubungan sosial di dalam komunitas. Modal sosial yang tercermin melalui kepercayaan, norma, dan jaringan sosial memungkinkan terjadinya koordinasi kolektif yang lebih efektif dalam pengelolaan destinasi (Putnam, 1993). Dalam konteks pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*), partisipasi aktif masyarakat merupakan prasyarat utama bagi keberlanjutan destinasi, karena masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai pelaku, tetapi juga sebagai penjaga nilai dan identitas budaya (Tosun, 2000). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat partisipasi masyarakat relatif tinggi, namun belum sepenuhnya diinstitusionalisasikan dalam bentuk tata kelola yang formal dan terstruktur. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketergantungan pada mekanisme informal yang dalam jangka panjang dapat menghambat konsistensi pengelolaan.

Dari perspektif pariwisata berkelanjutan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Wanasuka memiliki peluang untuk mengembangkan model destinasi yang seimbang antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Prinsip keberlanjutan menekankan bahwa pengembangan pariwisata harus mampu memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang (UNWTO, 2020). Potensi alam yang masih terjaga dan praktik budaya yang autentik memberikan fondasi kuat untuk pengembangan wisata berbasis keberlanjutan. Namun, tanpa adanya regulasi dan perencanaan yang matang, pengembangan yang tidak terkontrol berisiko menimbulkan degradasi lingkungan dan komodifikasi budaya. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyoroti bahwa destinasi wisata berbasis komunitas sering menghadapi dilema antara eksploitasi ekonomi dan pelestarian sumber daya (Mihalić et al., 2021).

Selain itu, temuan terkait keterbatasan inovasi dan pemanfaatan teknologi digital menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi lokal dengan dinamika industri pariwisata modern. Dalam konteks ini, integrasi teknologi digital menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing destinasi, terutama dalam hal promosi, pemasaran, dan penciptaan pengalaman wisata yang lebih interaktif (Buhalis & Sinarta, 2019). Ketidakmampuan desa dalam mengadopsi teknologi secara optimal dapat menyebabkan keterisolasi destinasi dari pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, penguatan kapasitas digital masyarakat dan pengelola desa wisata menjadi kebutuhan strategis yang tidak dapat diabaikan.

Berdasarkan sintesis temuan empiris dan kerangka teoritis, pengembangan Desa Wanasuka sebagai destinasi wisata berbasis potensi lokal memerlukan pendekatan yang integratif dan multidimensional. Pertama, optimalisasi potensi lokal perlu dilakukan melalui pengemasan produk wisata yang berbasis pada keunikan dan keaslian desa, sehingga mampu menciptakan diferensiasi yang kuat di pasar. Kedua, penguatan modal sosial perlu diikuti dengan pembangunan kelembagaan yang formal dan profesional agar pengelolaan destinasi dapat berjalan secara berkelanjutan dan akuntabel. Ketiga, penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan harus menjadi landasan utama dalam setiap tahapan pengembangan, guna memastikan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian sumber daya. Keempat, integrasi teknologi digital perlu dipercepat untuk meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas destinasi dalam ekosistem pariwisata global.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh besarnya potensi yang dimiliki, tetapi lebih pada kemampuan desa dalam mengelola potensi tersebut melalui strategi yang tepat, berbasis teori yang kuat, serta responsif terhadap dinamika lingkungan eksternal. Temuan ini sekaligus memperkuat literatur yang menempatkan integrasi antara sumber daya, kapasitas sosial, dan tata kelola sebagai kunci utama dalam menciptakan destinasi wisata yang kompetitif dan berkelanjutan.



4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Wanasuka memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis potensi lokal, yang ditopang oleh sumber daya alam, budaya, dan modal sosial masyarakat. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya teroptimalkan akibat keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, lemahnya kelembagaan, serta minimnya inovasi dan pemanfaatan teknologi digital.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan desa wisata di Desa Wanasuka memerlukan strategi yang integratif dengan menekankan pada optimalisasi potensi lokal, penguatan kapasitas masyarakat, perbaikan tata kelola, serta penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, Desa Wanasuka tidak hanya berpeluang meningkatkan daya saing destinasi, tetapi juga mampu menciptakan pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pemerintah Desa Wanasuka beserta seluruh aparatur desa yang telah memberikan izin dan memfasilitasi proses penelitian. Apresiasi yang tinggi juga diberikan kepada masyarakat Desa Wanasuka yang telah bersedia menjadi informan dan berbagi informasi, pengalaman, serta pandangan yang sangat berharga bagi penyusunan penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan akademik, baik berupa arahan, masukan, maupun diskusi yang konstruktif selama proses penelitian dan penulisan. Tidak lupa, penghargaan disampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pembangunan desa wisata yang berkelanjutan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Buhalis, D., & Sinarta, Y. (2019). Real-time co-creation and oneness service: Lessons from tourism and hospitality. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 36(5), 563–582. <https://doi.org/10.1080/10548408.2019.1592059>
- Chaffey, D., & Ellis-Chadwick, F. (2019). *Digital marketing: Strategy, implementation and practice* (7th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80–88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- Gürel, E., & Tat, M. (2017). SWOT analysis: A theoretical review. *Journal of International Social Research*, 10(51), 994–1006.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Mihalič, T., Mohamadi, S., Abbasi, A., & Dávid, L. D. (2021). Mapping a sustainable and responsible tourism paradigm: A bibliometric and citation network analysis. *Sustainability*, 13(2), 853. <https://doi.org/10.3390/su13020853>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.



- Peteraf, M. A. (1993). The cornerstones of competitive advantage: A resource-based view. *Strategic Management Journal*, 14(3), 179–191. <https://doi.org/10.1002/smj.4250140303>
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Serrano, L., Sianes, A., & Ariza-Montes, A. (2019). Using bibliometric methods to shed light on the concept of sustainable tourism. *Sustainability*, 11(24), 6964. <https://doi.org/10.3390/su11246964>
- Simarmata, E., Hardjono, R. K., & Wijaya, C. (2022). Achieving sustainable competitiveness of tourism dynamics with resource-based view. *European Journal of Innovation Management*. <https://doi.org/10.1108/EJIM-07-2022-0365>
- Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(00\)00009-1](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(00)00009-1)
- World Tourism Organization (UNWTO). (2020). *Sustainable tourism development*. UNWTO.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yoopetch, C., & Nimsai, S. (2019). Science mapping the knowledge base on sustainable tourism development, 1990–2018. *Sustainability*, 11(13), 3631. <https://doi.org/10.3390/su11133631>
- Zhu, L., Zhan, L., & Li, S. K. (2020). Is sustainable development reasonable for tourism destinations? An empirical study of the relationship between environmental competitiveness and tourism growth. *Sustainable Development*, 29(1), 66–78. <https://doi.org/10.1002/sd.2131>